

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DAN  
PEMASARAN SAYURAN DI KABUPATEN TANGGAMUS**  
(Skripsi)

Oleh :

Siska Apriyana Dewi



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF FARMERS' HOUSEHOLD INCOME AND VEGETABLE MARKETING IN TANGGAMUS DISTRICT**

**By**

**Siska Apriyana Dewi**

This study aims to analyze the income of tomato and cucumber farming, analyze the household income of vegetable farmers, and analyze the efficiency of vegetable marketing in Sumberejo District, Tanggamus Regency. The research was conducted in Sumberejo District, Tanggamus Regency. Determination of the location of this research was done intentionally with the number of farmer respondents as many as 44 and the marketing institutions involved as many as 108. Data collection took place in October-November 2019. The analytical methods used were farm income analysis and household income analysis, as well as to analyze marketing used S-C-P analysis (structure, conduct, and performance). Tomato and cucumber farming in Sumberejo District, Tanggamus Regency is profitable from the R/C for total and cash costs greater than 1. The largest household income source of respondent farmers in Sumberejo District comes from on-farm farming, namely tomatoes and cucumbers. Marketing of tomatoes and cucumbers cucumber has not been efficient seen from the producer share in marketing of tomatoes and cucumbers is still low, marketing margin is still high RPM (Ratio Profit Margin) is not evenly distributed

Keywords: tomato, cucumber, income, household income, SCP model

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DAN PEMASARAN SAYURAN DI KABUPATEN TANGGAMUS**

**Oleh**

**Siska Apriyana Dewi**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani tomat dan mentimun, menganalisis pendapatan rumah tangga petani sayuran, dan menganalisis efisiensi pemasaran sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan jumlah responden petani sebanyak 44 dan lembaga pemasaran yang terlibat sebanyak 108. Pengambilan data berlangsung pada oktober-November 2019. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usaha tani dan analisis pendapatan rumah tangga, serta untuk menganalisis pemasaran digunakan analisis S-C-P (structure, conduct, dan performance). Usahatani tomat dan mentimun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus menguntungkan dilihat dari R/C atas biaya total dan tunai yang lebih besar dari 1. Sumber pendapatan rumah tangga terbesar petani responden di Kecamatan Sumberejo berasal dari usahatani onfarm yaitu tomat dan mentimun.. Pemasaran sayuran tomat dan mentimun belum efisien dilihat dari producer share pada pemasaran tomat dan mentimun masih rendah, margin pemasaran masih tinggi RPM (Ratio Profit Margin) tidak merata.

Kata kunci : tomat , mentimun, pendapatan, pendapatan rumah tangga , SCP model

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DAN  
PEMASARAN SAYURAN DI KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

**Siska Apriyana Dewi**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul : **ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA  
PETANI DAN PEMASARAN SAYURAN DI  
KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Siska Apriyana Dewi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1514131109**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing

  
**Dr. Ir. Dwy Haryono., M.S.**  
NIP 196112251987031005

  
**Dr. Novi Rosanti., S.P., M.E.P.**  
NIP 198111182008122003

2. Ketua Jurusan Agribisnis

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 196910031994031004

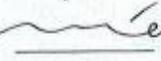
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dwy Haryono., M.S.



Sekretaris : Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.



Penguji  
Bukan Pembimbing : Ir. Adia Nugraha., M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.  
NIP. 19610201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Oktober 2022

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DAN PEMASARAN SAYURAN DI KABUPATEN TANGGAMUS**" merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Semua hasil yang tertuang dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan atau dibuat orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 Oktober 2022



Siska Apriyana Dewi  
NPM 1514131109

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Banding Agung pada tanggal 24 April 1997 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Agusman dan Ibu Jarmiati. Penulis telah menyelesaikan Pendidikan SD Negeri 3 Podomoro, Pringsewu pada tahun 2009, menyelesaikan sekolah tingkat menengah pertama di MTs Negeri 1 Kalianda lulus pada 2012, kemudian penulis melanjutkan studi tingkat menengah atas di SMA Negeri 1 Kalianda, Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2015. Penulis diterima di Universitas Lampung Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis melalui jalur PMPAP pada tahun 2015

Penulis pernah bergabung di organisasi jurusan yaitu HIMASEPERTA, dan menjadi anggota Bidang II HIMASEPETA yaitu bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat. Selama kuliah penulis pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Kewirausahaan pada Semester Genap 2018/2019 di Jurusan Agribisnis. Penulis melakukan KKN di Desa Guring, Kecamatan Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus pada tahun 2018, dan penulis melaksanakan Praktik Umum di PTPN VIII Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat.

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrahmanirahim**

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta

**Bapak Agusman dan Ibu Jarmiati.**

**Serta Adikku**

**Para Dosen Dan Civitas Akademika,**

Yang telah memberikan bekal ilmu, dukungan dan semangat

**Almamater Tercinta**

**Universitas Lampung**

## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahil'alaamiin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya serta nikmat yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN PEMASARAN SAYURAN DI KABUPATEN TANGGAMUS”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan disetiap hela nafas kehidupan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian dan Dosen Pembimbing kedua. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr.Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembimbing pertama atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
5. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P. Selaku Dosen Pembimbing kedua atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.

6. Ir. Adia Nugraha.M.S. Selaku Dosen Penguji terima kasih atas semua masukan dan saran yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Agusman, Ibu Jarmiati,dan adik saya Muhamad Rizki Ryawan memberikan kasih sayang, bimbingan dan doa disepanjang hidup penulis.
8. Seluruh Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Teman-teman sarjana agribisnis atas dukungan, doa dan bantuan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan selesai.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKADAN KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>12</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	12
1. Komoditas Sayuran.....	12
2. Teori Pendapatan .....	15
3. Teori Pemasaran .....	17
4. Teori Efisiensi Pemasaran .....	19
5. Peneltian Terdahulu .....	22
B. Kerangka Pemikiran .....	29
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	32
B. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian.....	35
C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data .....	36
D. Metode Analisis Data .....	36
1. Analisis Pendapatan Usahatani.....	36
2. Analisis Efisiensi Pemasaran .....	38
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus.....	42
1. Keadaan Gografis .....	42
2. Keadaan Demografi.....	43
3. Keadaan Umum Pertanian .....	43
B. Keadaan Umum Kecamatan Sumberejo.....	44
1. Keadaan Geografis .....	44
2. Keadaan Demografi.....	45

3.	Keadaan Umum Pertanian .....	45
C.	Kondisi Umum Desa Dadapan dan Argopeni.....	45
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	47
A.	Keadaan Umum Responden .....	47
1.	Karakteristik Responden Petani .....	47
2.	Karakteristik Responden Pedagang .....	51
B.	Keragaan Usahatani Tomat dan Mentimun .....	53
C.	Biaya Usahatani Tomat dan Mentimun .....	57
D.	Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran .....	61
E.	Analisis Pendapatan Rumah Tangga .....	66
F.	Analisis Efisiensi Pemasaran Sayuran di Kecamatan Sumberejo ...	70
1.	Struktur Pasar.....	70
2.	Perilaku pasar .....	72
3.	KeragaanPasar.....	74
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A.	Kesimpulan .....	81
B.	Saran.....	81
	DAFTAR PUSTAKA .....	83
	LAMPIRAN.....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Volume dan nilai ekspor sayuran Indonesia, tahun 2011-2017 .....	2
Tabel 2. Perkembangan produksi tanaman sayuran di Indonesia tahun 2014-2017 (ton).....	3
Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran menurut provinsi di pulau Sumatera tahun 2017.....	4
Tabel 4. Sebaran produksi sayuran menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2018 (ton).....	6
Tabel 5. Sebaran luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2017. ....	8
Tabel 6. Luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran di Kecamatan Sumberejo, tahun 2017 .....	9
Tabel 7. Kajian penelitian terdahulu .....	23
Tabel 8. Luas panen dan produksi tanaman sayuran di Kabupaten Tanggamus, 2021.....	44
Tabel 9. Sebaran petani sayuran menurut umur di Kecamatan Sumberejo,tahun 2019.....	48
Tabel 10. Sebaran petani sayuran di Kecamatan Sumberejo menurut tingkat pendidikan,tahun 2019 .....	49
Tabel 11. Pengalaman Usahatani Petani Responden di Kecamatan Sumberejo, 2019. ....	50
Tabel 12. Sebaran petani sayuran di Kecamatan Sumberejo Berdasarkan Luas Lahan ,2019. ....	51
Tabel 13. Karakteristik pedagang yang terkait dalam pemasaran tomat dan mentimun di Kecamatan Sumberejo, 2019.....	52

Tabel 14. Rata-rata produksi tanaman tomat dan mentimun permusim tanam di Kecamatan Sumberejo,2019 .....	56
Tabel 15. Rata-rata penggunaan pupuk dan biaya pupuk pada usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo .....	58
Tabel 16. Rata-rata penggunaan pupuk dan biaya pupuk pada usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo .....	58
Tabel 17. Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja dalam usahatani tomat permusim tanam di Kecamatan Sumberejo tahun 2019 .....	60
Tabel 18. Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja dalam usahatani mentimun permusim tanam di Kecamatan Sumberejo tahun 2019 .....	61
Tabel 19. Penerimaan, R/C dan Pendapatan Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.....	63
Tabel 20. Penerimaan, R/C dan Pendapatan Usahatani Mentimun di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.....	64
Tabel 21. Rata-rata pendapatan pertahun petani usahatani musiman non tomat dan mentimundi Kecamatan Sumberejo tahun 2019.....	67
Tabel 22. Rata-rata pendapatan pertahun petani usahatani tahunan non tomat dan mentimun di Kecamatan Sumberejo tahun 2019.....	67
Tabel 23. Rata-rata pendapatan responden dari usaha non pertanian di Kecamatan Sumberejo .....	69
Tabel 24. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Sumberejo,2019 .....	69
Tabel 25. Sebaran Margin Pemasaran Tomat di Kecamatan Sumberejo, 2019. ..	77
Tabel 26. Sebaran Margin Pemasaran Mentimun di Kecamatan Sumberejo, 2019. ....	77
Tabel 27. Sebaran Pangsa Produsen Setiap Saluran Pemasaran Tomat Di Kecamatan Sumberejo, 2019 .....	78
Tabel 28. Sebaran Pangsa Produsen Setiap Saluran Pemasaran Tomat Di Kecamatan Sumberejo, 2019 .....	78
Tabel 29. Sebaran rasio keuntungan terhadap biaya (RPM) masing-masing saluran pemasaran Tomat di Kecamatan Sumberejo, 2019 .....	79
Tabel 30. Sebaran rasio keuntungan terhadap biaya (RPM) masing-masing saluran pemasaran Mentimun di Kecamatan Sumberejo, 2019 .....	80

Tabel 31. Identitas Petani Sayuran di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. ....	88
Tabel 32. Volume penjualan petani tomat .....	90
Tabel 33. Volume penjualan petani mentimun .....	91
Tabel 34. Identitas Pedagang Pengumpul Desa .....	92
Tabel 35. Identitas Pedagang besar .....	93
Tabel 36. Identitas Pengecer pasar .....	94
Tabel 37. Identitas Pengecer desa .....	96
Tabel 38. Pedagang pengumpul komoditas tomat .....	97
Tabel 39. Pedagang besar komoditas tomat .....	97
Tabel 40. Pengecer pasar komoditas tomat.....	98
Tabel 41. Pengecer desa komoditas tomat .....	99
Tabel 42. Pedagang pengumpul komoditas mentimun .....	100
Tabel 43. Pengecer pasar komoditas mentimun.....	101
Tabel 44. Pengecer desa komoditas mentimun .....	102
Tabel 45. Margin pemasaran tomat.....	103
Tabel 46. Margin pemasaran mentimun.....	104
Tabel 47. Sumber Daya Lahan Petani Sayuran di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus .....	105
Tabel 48. Biaya Penyusutan Sarana Produksi Petani Sayuran di Kecamatan Sumberejo.....	107
Tabel 49. Lanjutan .....	108
Tabel 50. Lanjutan .....	109
Tabel 51. Biaya benih dan pupuk usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus .....	115
Tabel 52. Biaya benih dan pupuk usahatani mentimun di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus .....	121

Tabel 53. Biaya Peptisida Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. ....	127
Tabel 54. Biaya Tenaga Kerja Usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo .....	135
Tabel 55. Biaya Tenaga Kerja Usahatani mentimun di Kecamatan Sumberejo .	144
Tabel 56. Biaya Pajak Usahatani Sayuran di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus .....	154
Tabel 57. Penerimaan Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. ....	155
Tabel 58. Pendapatan Usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. ....	158
Tabel 59. Pendapatan Usahatani mentimun di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. ....	160
Tabel 60. R/C dan Pendapatan Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. ....	162
Tabel 61. R/C dan Pendapatan Usahatani Mentimun di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. ....	163
Tabel 62. Pendapatan <i>onfarm</i> bukan utama musiman selain tomat dan mentimun .....	164
Tabel 63. Pendapatan <i>Onfarm</i> Tahunan.....	171
Tabel 64. Pedapatan <i>off-farm</i> Petani Sayuran di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. ....	174
Tabel 65. Pendaptan on farm Rumah Tangga Petani Sayuran di Kecamatan Sumberejo, Kabupten Tanggamus.....	175
Tabel 66. Pendapatan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus .....	176

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram Alir “ Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Pemasaran Sayuran di Kabupaten Tanggamus, 2019 ” .....	31
2. Saluran Pemasaran Tomat dan Mentimun di Kecamatan Sumberejo, 2019 .....	76

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, yang dapat digunakan untuk sektor pertanian. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi sektor pertanian tercermin lewat kontribusinya dalam pembentukan PDB nasional, penyerapan tenaga kerja, dan ekspor hasil-hasil pertanian. Selain itu, yang juga penting untuk dicermati adalah peran sektor pertanian dalam menjaga dan memelihara fungsi lingkungan hidup (multifungsi lahan pertanian) (Bappenas, 2013).

Sektor pertanian di Indonesia menghasilkan komoditi yang beraneka ragam, salah satunya adalah komoditi hortikultura. Subsektor hortikultura berperan sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018), jumlah rumah tangga di Indonesia yang bekerja pada subsektor hortikultura mencapai 10.104.683 rumah tangga, terbesar keempat setelah rumah tangga yang bekerja pada subsektor peternakan, padi, dan perkebunan.

Tahun 2018 subsektor hortikultura memberikan kontribusi terhadap PDB atas dasar harga berlaku sebesar 1,47% meningkat dari tahun 2017 yang sebesar 1,45% (BPS, 2019). Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan adalah sayuran. Menurut Nazaruddin (1999) sayuran bukanlah makanan pokok melainkan hanya sebagai pelengkap, tetapi sayuran tidak dapat diabaikan begitu saja karena sayuran sangat penting bagi kesehatan dan merupakan sumber vitamin, mineral, dan juga sebagai sumber karbohidrat selain tanaman pangan. Selain itu, sayuran juga berperan dalam meningkatkan jumlah ekspor di Indonesia. Volume

dan nilai ekspor sayuran Indonesia dari tahun 2011-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Volume dan nilai ekspor sayuran Indonesia, tahun 2011-2017

Tahun	Volume ekspor (ribu ton)	Nilai ekspor (jutaUS\$)
2011	75,10	45,60
2012	168,20	76,00
2013	129,10	64,30
2014	90,50	75,10
2015	180,00	92,00
2016	113,20	61,80
2017	91,40	71,50

Sumber : Badan Pusat Statistika,2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa volume dan nilai ekspor sayuran Indonesia tahun 2011-2017 mengalami fluktuasi. Tahun 2015 merupakan tahun dimana volume dan nilai ekspor sayuran Indonesia berada paling besar diantara tahun 2011-2017. Tahun 2017 volume ekspor sayuran Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun nilai ekspornya meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sayuran memiliki potensi yang besar dalam perekonomian Indonesia. Faktor pendukung yang membuat sayuran banyak dibudidayakan di Indonesia adalah wilayah yang luas, keanekaragaman hayati yang banyak, air yang melimpah, serta tanah yang relatif subur. Perkembangan produksi sayuran di Indonesia tahun 2014-2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwasannya produksi sayuran di Indonesia pada tahun 2014-2017 mengalami fluktuasi. Tahun 2016 menjadi tahun dengan jumlah produksi sayuran paling besar dibanding tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya. Produksi sayuran di Indonesia tersebar di setiap pulau di Indonesia, salah satunya adalah Pulau Sumatera. Luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran pada setiap provinsi di Pulau Sumatera dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Perkembangan produksi tanaman sayuran di Indonesia tahun 2014-2017 (ton)

No	Komoditas	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Bawang Daun	584.521,00	512.497,00	537.920,00	510.476,00
2	Bawang Merah	1.233.984,00	1.229.189,00	1.445.859,00	1.470.155,00
3	Bawang Putih	16.878,00	20.293,00	21.151,00	19.510,00
4	Kacang Merah	100.161,00	42.388,00	37.167,00	74.364,00
5	Kembang Kol	136.508,00	118.394,00	142.842,00	152.869,00
6	Kentang	1.347.728,00	1.219.277,00	1.213.041,00	1.164.738,00
7	Kubis	1.435.833,00	1.443.227,00	1.513.318,00	1.442.624,00
8	Lobak	31.862,00	21.479,00	19.479,00	22.417,00
9	Petsai (Sawi)	602.468,00	600.200,00	601.200,00	627.598,00
10	Wortel	495.798,00	522.529,00	537.519,00	537.341,00
11	Bayam	134.126,00	150.093,00	160.248,00	148.295,00
12	Buncis	318.213,00	291.333,00	275.512,00	279.041,00
13	Cabai Besar	1.072.977,00	1.045.200,00	1.045.591,00	1.206.272,00
14	Cabai Rawit	800.409,00	869.954,00	915.992,00	1.153.159,00
15	Jamur	37.410,00	33.484,00	40.914,00	37.019,00
16	Kacang Panjang	450.712,00	395.524,00	388.059,00	381.189,00
17	Kangkung	319.614,00	305.080,00	297.115,00	276.976,00
18	Ketimun	477.971,00	447.696,00	430.206,00	424.918,00
19	Labu Siam	357.554,00	431.219,00	603.319,00	566.852,00
20	Terung	556.982,00	514.332,00	509.724,00	535.421,00
21	Paprika	7.031,00	5.658,00	5.257,00	2.391,00
22	Tomat	915.989,00	877.801,00	883.234,00	962.849,00
Jumlah		11.434.729,00	11.096.847,00	11.624.667,00	11.996.474,00

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2018

Provinsi yang mempunyai produktivitas sayuran terbesar pada tahun 2017 dengan jumlah 13,93 di Pulau Sumatera adalah provinsi Sumatera Utara, dengan jumlah produksi sayuran sebesar 925.676 ton. Provinsi Lampung berada pada posisi lima besar produktivitas sayuran di Pulau Sumatera, dengan jumlah produksi pada tahun 2017 sebesar 219.314 ton. Berdasarkan kondisi tersebut, maka Provinsi Lampung masih potensial untuk meningkatkan produktivitas sayuran dengan cara meningkatkan luas panen atau produksinya.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran menurut provinsi di pulau Sumatera tahun 2017

No	Provinsi	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Aceh	21.139,19	257.893,00	12,20
2	Sumetara Utara	66.454,00	925.676,00	13,93
3	Sumeta Barat	50.817,00	276.091,00	5,43
4	Riau	14.593,00	98.820,00	6,77
5	Jambi	25.729,00	226.977,00	8,82
6	Sumetara Selatan	21.998,00	145.654,00	6,62
7	Bengkulu	29.888,00	320.766,00	10,73
8	Lampung	26.684,00	219.314,00	8,22
9	Bangka Belitung	3.123,00	20.326,00	6,51
10	Kep. Riau	4.647,00	28.375,00	6,11
Jumlah		265.072,52	2.519.893,24	

Sumber : Badan Pusat Statistika,2018

Menurut BPS Provinsi Lampung (2018) Provinsi Lampung mempunyai 20 tanaman sayuran musiman yang dibudidayakan dan tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung seperti yang disajikan pada Tabel 4. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa cabai besar memiliki jumlah produksi paling besar diantara komoditas sayuran lainnya yang dibudidayakan, disusul tomat di urutan kedua dan terung pada urutan ketiga. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan produsen sayuran terbesar di Provinsi Lampung dengan jumlah produksi sebesar 62.775,8 ton. Kabupaten selain Kabupaten Lampung Barat yang menjadi sentra produksi sayuran di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Tanggamus, dengan jumlah produksi sebesar 7.695,3 ton. Kabupaten Tanggamus berada pada posisi ke enam besar untuk produksi sayuran setelah Kabupaten Lampung Barat, Lampung Selatan, Pesawaran, Lampung Utara, dan Lampung Tengah. Kabupaten Tanggamus memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan budidaya sayuran karena didukung oleh iklimnya yang sejuk, terletak  $\pm 500$  sampai 2.000 mdpl, dan curah hujan yang cukup tinggi, yaitu 3.000 mm per tahun (Sulistianawati,2012). Oleh karena itu, banyak masyarakat Kabupaten Tanggamus yang membudidayakan sayuran. Luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Sebaran produksi sayuran menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2018 (ton)

No	Jenis Sayuran	Kabupaten/Kota														
		L. Bar	TGS	L. Sel	L. Tim	L. Teng	L. Tar	WK	TB	PSW	PRS	MSJ	TBB	PB	BL	MT
1	Bawang daun	2.306,9	244,9	419,8	39,1	0,0	0,0	0,6	4,8	54,0	71,9	24,0	0,0	0,0	0,0	245,2
2	Bawang merah	486,1	69,1	2.460,4	103,3	127,4	0,0	0,0	33,5	33,5	99,7	0,0	0,0	118,1	0,0	60,8
3	Bayam	408,7	117,6	702,9	167,2	908,1	458,0	125,1	291,5	1.836,0	178,5	708,5	436,2	57,1	69,0	468,2
4	Buncis	4.931,5	448,5	1.178,5	45,9	5,5	100,2	2,6	0,2	84,0	17,0	0,0	0,0	40,7	9,1	0,0
5	Cabai besar	5.923,0	982,7	12.406,3	2392,1	4.872,9	2.648,6	229,4	782,1	11.395,0	435,5	2037,0	775,6	331,8	14,4	117,8
6	Cabai rawit	3.504,5	536,6	4.201,6	743,7	690,2	1.170,3	134,4	213,7	1.580,0	213,3	814,2	424,2	350,2	22,2	48,2
7	Kacang panjang	12,7	22,5	27,2	52,7	39,8	14,2	18,2	22,3	6,0	8,6	3,7	12,0	12,4	1,7	2,0
8	Kangkung	491,8	171,8	3.117,0	500,3	1.113,6	687,5	174,0	287,2	1.648,8	180,7	1.032,0	1.038,8	62,6	60,5	856,8
9	Kembang kol	204,6	105,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	2,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,2
10	Kentang	608,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
11	Ketimun	1.306,4	610,3	2.768,3	475,9	1.282,7	1818,1	168,6	614,3	135,5	172,9	327,5	551,8	281,5	16,4	71,0
12	Kubis	9.730,1	704,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
13	Petsai	4.595,3	779,1	13.84,3	45,0	85,7	387,6	1,5	7,4	18,5	54,2	16,0	0,0	0,0	72,8	424,0
14	Terung	3.317,4	906,3	3.208,9	1.303,2	1.832,4	4.796,4	238,0	687,0	239,5	326,0	1.034,1	1038,3	401,4	20,5	155,0
15	Tomat	12.363,7	1.383,8	2.686,7	219,4	601,4	449,5	101,5	363,1	235,0	173,9	446,8	134,4	401,2	9,4	34,0
16	Wortel	5.836,9	2,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
17	Jamur	0,0	0,0	11,3	17,3	53,9	33,8	0,0	0,0	0,0	3,2	0,4	0,0	0,0	145,5	15,6
18	Kacang merah	688,3	3,3	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	4,3	0,0	0,0

Tabel 4. Lanjutan

No	Jenis Sayuran	Kabupaten/Kota														
		L. Bar	TGS	L. Sel	L. Tim	L. Teng	L. Tar	WK	TB	PSW	PRS	MSJ	TBB	PB	BL	MT
19	Labu siam	6.059,6	606,8	69,0	10,0	10,2	6,1	44,0	2,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
20	Paprika	0,0	0,0	0,0	0,0	0,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,2	0,0
Jumlah		62.775,8	7.695,3	34.642,2	6.115,2	11.624,4	12.570,3	1.237,9	3.309,3	17.269,8	1.935,4	6.444,2	4.411,3	2.061,3	441,7	2.499,8

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung, 2018.

Keterangan :

- L. Bar = Lampung Barat
- TGS = Tanggamus
- L. Sel = Lampung Selatan
- L. Tim = Lampung Timur
- L. Teng = Lampung Tengah
- L. Tar = Lampung Utara
- WK = Way Kanan
- TB = Tulang Bawang
- PSW = Pesawaran
- PRS = Pringsewu
- MSJ = Mesuji
- TBB = Tulaang Bawang Barat
- PB = Pesisir Barat
- BL = Bandar Lampung
- MT = Metro

Tabel 5. Sebaran luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2017.

No	Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kota Agung	69,00	74,70	1,08
2	Talang Padang	139,00	569,30	4,10
3	Wonosobo	84,00	90,90	1,08
4	Pulau Panggung	210,00	116,50	0,55
5	Cukuh Balak	227,00	427,49	1,88
6	Pugung	110,00	414,73	3,77
7	Pematang Sawa	116,00	24,40	0,21
<b>8</b>	<b>Sumberejo</b>	<b>280,00</b>	<b>6076,50</b>	<b>21,70</b>
9	Semaka	59,00	108,50	1,84
10	Ulu Belu	105,00	413,50	3,94
11	Kelumbayan	50,00	37,40	0,75
12	Gisting	112,00	48,00	0,43
13	Kota Agung Timur	79,00	718,10	9,09
14	Kota Agung Barat	44,00	13,00	0,30
15	Gunung Alip	134,00	301,56	2,25
16	Limau	20,00	49,30	2,47
17	Air Naningan	58,00	230,00	3,97
18	Bulok	313,00	411,80	1,32
19	Bandar Negeri Semuong	84,00	124,00	1,48
20	Kelumbayan Barat	0,00	0,00	0,00
Total		2293,00	10249,68	62,19

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Tanggamus, 2018

Kecamatan yang menjadi sentra produksi sayuran di Kabupaten Tanggamus adalah Kecamatan Sumberejo, pada Tabel 5 dapat dilihat bahwasannya Kecamatan Sumberejo merupakan kecamatan yang memiliki luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran tertinggi diantara 20 kecamatan lainnya. Tabel 6 menunjukkan komoditas sayuran di Kecamatan Sumberejo yang memiliki jumlah produktivitas tertinggi adalah labu siam, terung, mentimun, dan tomat. Luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran di Kecamatan Sumberejo tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran di Kecamatan Sumberejo, tahun 2017

No	Jenis tanaman sayuran	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Bawang Daun	10,00	79,00	7,90
2	Bawang Merah	11,00	106,50	9,68
3	Bawang Putih	0,00	0,00	0,00
4	Bayam	0,00	0,00	0,00
5	Buncis	18,00	260,00	14,44
6	Cabai besar	60,00	852,40	14,21
<b>7</b>	<b>Cabai Rawit</b>	<b>17,00</b>	<b>395,70</b>	<b>23,27</b>
7	Kacang Merah	0,00	0,00	0,00
8	Kacang Panjang	14,00	94,00	6,71
9	Kangkung	0,00	0,00	0,00
10	Kentang	0,00	0,00	0,00
11	Kol/Kubis	35,00	665,20	19,01
<b>12</b>	<b>Labu Siam</b>	<b>8,00</b>	<b>735,50</b>	<b>91,94</b>
13	Lobak	0,00	0,00	0,00
<b>14</b>	<b>Mentimun</b>	<b>22,00</b>	<b>650,70</b>	<b>29,58</b>
15	Petsai/Sawi	33,00	703,50	21,32
<b>16</b>	<b>Terung</b>	<b>22,00</b>	<b>823,20</b>	<b>37,42</b>
<b>17</b>	<b>Tomat</b>	<b>30,00</b>	<b>710,80</b>	<b>23,69</b>
18	Wortel	0,00	0,00	0,00
19	Lainnya	0,00	0,00	0,00
Jumlah		280,00	6.0760,50	299,17

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Tanggamus 2018

Tomat dan mentimunn masuk dalam lima besar komoditas dengan produktivitas paling tinggi di Kecamatan Sumberejo, yang belum pernah dianalisis pendapatan rumah tangga petani dan pemasaran. Produksi sayuran yang besar tersebut dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani serta hasil panen dapat dipasarkan secara luas. Petani di kecamatan ini tidak hanya melakukan usahatani sayuran, tetapi juga melakukan usaha di bidang lainnya agar pendapatan yang diperoleh meningkat dan kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Dalam pemasaran sayuran tomat dan mentimun diperlukanlah pemasaran yang efisien yang memperlancar arus sayuran dari produsen hingga konsumen. Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan sebelumnya harga sayuran di Kecamatan Sumberejo sering mengalami fluktuasi. Kondisi tersebut mendakan bahwasannya salah satu

penyebab harga sayuran mengalami fluktuasi adalah terdapat permasalahan dalam pemasaran sayuran di kecamatan ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanggamus yang memiliki lahan yang luas dan strategis untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Sebagian besar masyarakat di kecamatan ini adalah petani yang membudidayakan macam-macam komoditas pertanian terutama sayuran. Hal tersebut dapat dilihat dari produktivitas sayuran tahun 2017 di kecamatan ini lebih besar dari kecamatan lainnya di Kabupaten Tanggamus. Petani di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus tidak hanya melakukan usahatani sayuran sebagai tanaman utama, tetapi mengusahakan tanaman lainnya, serta melakukan pekerjaan lain, seperti berdagang, buruh, dan pekerjaan lainnya, untuk menambah pendapatan mereka. Pendapatan yang diperoleh tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Harga sayuran yang dibudidayakan petani di kecamatan ini masih fluktuatif, yang oleh beberapa hal antara lain, panjangnya rantai pemasaran, kurangnya informasi pasar yang diperlukan oleh petani dan lembaga pemasaran dalam aktivitas pemasaran sayuran

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka diperlukan analisis efisiensi pemasaran yang berguna untuk mengetahui proses pemasaran sayuran di Kecamatan Sumberejo, dan analisis pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Oleh sebab itu, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian, yaitu :

- (1). Bagaimanakah efisiensi sistem pemasaran sayuran di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus ?
- (2). Berapa besar pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus ?
- (3). Berapa besar pendapatan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

- (1). Pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, dan
- (2). Pendapatan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.
- (3). Efisiensi pemasaran sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus,

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

- (1). Petani dan lembaga pemasaran, sebagai informasi tentang saluran pemasaran, dan pendapatan rumah tangga petani sayuran di tempat tersebut.
- (2). Dinas terkait, sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian, yang berhubungan dengan masalah pemasaran sayuran dan pendapatan rumah tangga petani.
- (3). Peneliti lain, Sebagai bahan referensi dan pembanding.

## **II. TINJAUAN PUSTAKADAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Komoditas Sayuran**

Istilah hortikultura telah dikenal oleh bangsa Eropa sejak abad 17 tepatnya di Itali dan Eropa Tengah. Kedatangan dan menetapnya bangsa Eropa di Indonesia, maka saat itu pula perkembangan hortikultura dilakukan di dataran tinggi. Salah satu produk hortikultura yang banyak dibudidayakan adalah sayuran. Sayuran merupakan bahan makanan yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan (bahan makanan nabati). Bagian tumbuhan yang dapat dimakan dan dijadikan sayur adalah daun, batang, bunga dan buah muda sehingga dapat dikatakan bahwa semua bagian tumbuhan dapat dijadikan sebagai sayuran (Sumoprastowo, 2000).

Sayur memiliki banyak manfaat jika dikonsumsi, antara lain sebagai sumber vitamin A, vitamin C, asam folat, magnesium, kalium, dan serat, serta tidak mengandung lemak dan kolesterol. Sayuran daun berwarna hijau dan sayuran berwarna jingga (seperti wortel dan tomat) mengandung lebih banyak provitamin A berupa betakaroten daripada sayuran tidak berwarna. Disamping itu, sayuran berwarna hijau kaya akan kalsium, zat besi, asam folat, dan vitamin C. Contoh sayuran berwarna hijau adalah bayam, kangkung, daun singkong, daun kacang, daun katuk, dan daun pepaya. Semakin hijau warna daun, semakin kaya akan zat-zat gizi (Almatsier, 2004).

Menurut Rukmana (2005), berdasarkan bagian tanaman yang dimanfaatkan, sayuran dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

(1). sayuran buah, misalnya dari tomat, terung, kecipir, dan mentimun,

- (2). sayuran biji misalnya kacang merah, dan kacang panjang,
- (3). sayuran daun, misalnya bayam petsai, kubis, dan sawi,
- (4). sayuran bunga, misalnya kembang kol dan brokoli serta,
- (5). sayuran tunas muda , misalnya asparagus dan rebung batang.

Pengembangan komoditas sayuran di Indonesia dapat diarahkan untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan petani, mengurangi impor dan menaikkan ekspor, serta perbaikan gizi masyarakat. Dukungan bagi pengembangan aneka jenis tanaman sayuran sangat besar, karena Indonesia memiliki sumber daya yang potensial.

(a) Mentimun (*Cucumis sativus L*)

Menurut Rubatzky dan Yamaguchi (1999) mentimun merupakan tanaman yang tumbuh menjalar atau memanjat. Batang mentimun memiliki panjang antara 1-1,5 m. Daun mentimun bulat telur segitiga, agak berbentuk jantung, dan lebar 7-25cm. Mentimun memiliki bunga berwarna kuning berbentuk lonceng.

Iklim panas dibutuhkan untuk pertumbuhan mentimun agar pertumbuhan menjadi cepat dan memuaskan, dengan suhu siang 30°C dan suhu malam 20°C. Suhu kurang dari 15°C dapat menghambat pertumbuhan. Pemaparan selama beberapa hari pada mentimun di suhu kurang dari 10°C dapat menyebabkan kerusakan pada mentimun. Mentimun diperbanyak dengan cara penanaman benih secara langsung. Jarak tanam pada mentimun di lapangan umumnya 30-40 x 120 cm untuk penanaman dalam barisan, atau sekitar sekitar 90cm<sup>2</sup> untuk penanaman dalam gundukan.

Mentimun biasanya dipanen sekitar umur 55-65 hari setelah benih ditanam. Lamanya waktu tanaman mentimun muncul sangat dipengaruhi oleh suhu pertumbuhan. Sebagian besar tanaman mentimun dipanen dengan menggunakan tangan. Frekuensi panen mentimun dipengaruhi oleh suhu. Pada situasi tertentu akan dilakukan panen setiap hari. Untuk pengolahan, mentimun yang berukuran kecil atau umurnya lebih muda memiliki nilai yang lebih tinggi ketimbang buah mentimun yang besar.

(b) Tomat (*Solanum lycopersicum* L)

Menurut Rubatzky dan Yamaguchi (1999) tomat memiliki nilai gizi yang sangat penting sebagai sumber pro-vitamin A dan vitamin C. Tomat berasal dari wilayah barat Amerika Selatan, walaupun demikian tanaman ini tersebar keseluruh bagian negara lain. Tomat merupakan tanaman setahun di wilayah iklim dingin atau tanaman tahunan berumur pendek di daerah tropika. Tanaman ini tumbuh dengan tinggi 0,5-1,5 m, dengan pola pertumbuhan dapat bervariasi dan tegak hingga agak merayap, dan spesies tertentu memiliki tinggi kurang dari 30 cm. Daun tomat adalah menyirip, bergerigi besar, dan sering kali keriting, tetapi kadang juga rata.

Tanaman ini diperbanyak dengan penanaman benih langsung di lapangan atau dengan bibit. Suhu tanah minimum untuk perkecambahan benih adalah 10°C, dan suhu maksimum adalah sekitar 35°C. Pada suhu antara 25°C-30°C, tumbuhnya kecambah berlangsung dalam waktu 6-9 hari. Benih tomat kadang-kadang dibungkus untuk menghasilkan ukuran yang seragam, dan berbentuk bulatan yang dapat meningkatkan penanganan dan penempatan benih ketika digunakan mesin tanam tepat. Dengan penanaman benih langsung, khususnya untuk tomat dalam pengolahannya, umumnya ditanam sedikit lebih banyak benih sehingga dapat menghasilkan populasi yang seragam dan lengkap.

Waktu dari penanaman hingga pemanenan buah pertama bergantung pada kultivar dan kondisi pertumbuhan, dan dapat berkisar dari 70 hari hingga 125 hari. Buah tomat yang dipanen dengan mesin biasanya ditangani dalam ongkolan (*bulk*), dan diolah dalam satu atau dua hari, dengan demikian kerusakan fisik (kecuali sangat parah) tidak berpengaruh terhadap produk olahan. Tomat dapat disimpan dengan baik selama beberapa minggu. Untuk penyimpanan buah hijau matang, suhu harus berada diantara 13°C dan 18°C. Pada kisaran suhu ini, kerusakan akibat suhu dingin tidak terjadi, tetapi perkembangan warna berlangsung lambat. Buah tomat yang merah memiliki umur simpan pendek pada suhu kamar, tetapi toleran terhadap penyimpanan pada suhu lebih rendah ketimbang buah hijau matang.

## 2. Teori Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi. Berhasil tidaknya suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola suatu usahatani. Analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Ada dua tujuan utama dari analisis pendapatan, yaitu menggambarkan keadaan sekarang atas suatu kegiatan usaha, dan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Pendapatan usahatani akan berbeda untuk setiap petani, dan perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan faktor produksi, tingkat produksi yang dihasilkan, dan harga jual. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai

(Soekartawi,1995) :

$$\Pi = TR - TC = (Y.Py) - (\sum Xi.Pxi + BTT).....(1)$$

Keterangan :

$\Pi$	= Keuntungan/pendapatan
TR	= Total revenue (total penerimaan)
TC	= Total cost (total biaya)
$X_i$	= Faktor produksi variabel ke-i
$P_{xi}$	= Harga faktor produksi variabel ke-i
Y	= Produksi
$P_y$	= Harga produksi
BTT	= Biaya tetap total

Menurut Soekartawi (1986), pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan pada produk yang bersangkutan. Biaya usahatani digolongkan berdasarkan sifatnya, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak dipengaruhi oleh jumlah barang yang diproduksi, petani harus tetap membayarnya berapapun jumlah komoditas yang dihasilkan usahatannya. Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah sesuai dengan jumlah produksi, misalnya semakin luas panen yang ditanami cabai oleh petani, maka semakin tinggi juga biaya pemupukannya.

Biaya total usahatani adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, dirumuskan sebagai :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TC = biaya total usahatani

FC = biaya tetap usahatani

VC = biaya tidak tetap / biaya variabel usahatani

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara harga jual dengan produksi yang diperoleh. Penerimaan ini mencakup produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan. Penerimaan usahatani dirumuskan sebagai :

$$TR = Y \times Py \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani

Py = Harga produksi

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan antara penerimaan total dengan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C) dan dirumuskan sebagai :

$$R/C = TR/TC \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

R/C = nisbah penerimaan dengan biaya

TR = *total revenue* (total penerimaan)

TC = *total cost* (total biaya)

Ada tiga kriteria dalam perhitungan R/C, yaitu :

- (a). jika  $R/C > 1$ , maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan
- (b). jika  $R/C = 1$ , maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*BreakEven Point*)
- (c). jika  $R/C < 1$ , maka usahatani yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan petani.

Menurut Sajogyo (1997) pendapatan rumah tangga petani berasal dari usahatani dan luar usahatani. Pendapatan rumah tangga didapat dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani. Perhitungan pendapatan rumah tangga menurut Soekartawi (1995) sebagai :

$$P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3 + P_4 \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- $P_{rt}$  = Pendapatan rumah tangga (Rp).
- $P_1$  = Pendapatan dari usahatani utama (Rp).
- $P_2$  = Pendapatan dari non usahatani utama (Rp).
- $P_3$  = Pendapatan dari non usahatani (masih dalam bidang agribisnis) (Rp).
- $P_4$  = Pendapatan dari non pertanian (Rp).

### 3. Teori Pemasaran

Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial, dimana pribadi atau organisasi memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran nilai dengan yang lain (Kotler dan Armstrong, 2008). Menurut Tjiptono (2008), pemasaran (*marketing*) merupakan proses dimana perusahaan menciptakan nilai bagi pelanggan dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan dengan tujuan menangkap nilai dari pelanggan sebagai imbalannya. Menurut Mahyuddin (2010), kegiatan pemasaran produk pertanian mencakup banyak hal, tetapi umumnya terdiri dari pengumpulan informasi pengangkutan, pengumpulan dan penyimpanan, penjualan serta promosi produk agribisnis.

Menurut Hasyim (2012) tataniaga merupakan proses yang mengakibatkan mengalirnya produk melalui suatu sistem dari produsen ke konsumen. Tataniaga pertanian adalah kegiatan menyalurkan produk-produk pertanian dan atau sarana produksi pertanian dari titik produksi sampai ke titik konsumsi disertai dengan penciptaan kegunaan waktu, tempat, bentuk, dan pengalihan hak milik oleh lembaga-lembaga tataniaga dengan melakukan satu atau lebih fungsi-fungsi tataniaga. Pemasaran merupakan suatu kegiatan produktif, karena kegiatan

pemasaran dapat menciptakan barang-barang menjadi lebih berguna bagi konsumen dan dapat memberi dampak untuk menumbuh kembangkan kegiatan lainnya. Dengan aktivitas pemasaran yang berkembang, maka akan mendorong juga berkembangnya lembaga-lembaga transportasi, industri pengolahan (*processing*), penyimpanan dan lain-lain. Penciptaan nilai guna terjadi karena berbagai hal, yaitu:

a. Kegunaan karena bentuk (*Form Utility*)

Kegunaan karena bentuk merupakan kegiatan meningkatkan barang dengan cara merubah bentuknya menjadi barang lain yang secara umum lebih bermanfaat, misalnya ubi kayu diolah menjadi tepung tapioka sehingga ubi kayu yang telah menjadi tepung tapioka tersebut mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi. Kegiatan ini menambah peluang lembaga-lembaga pengolahan untuk melakukan proses pengolahan dengan merubah bentuk menjadi barang yang lebih berguna.

b. Kegunaan karena tempat (*Place Utility*)

Kegunaan karena tempat adalah kegiatan yang merubah nilai suatu barang menjadi lebih berguna karena telah terjadi proses pemindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam kegiatan ini, fungsi pengangkutan menjadi paling berperan. Misalnya, mengangkut sayuran yang telah dipanen ke pasar untuk dijual kepada konsumen, sehingga sayuran tersebut menjadi lebih bernilai setelah mengalami perpindahan dari suatu tempat.

c. Kegunaan karena waktu (*Time Utility*)

Kegunaan karena waktu merupakan kegiatan yang menambah kegunaan suatu barang karena ada proses waktu atau perbedaan waktu. Misalnya, pada waktu musim panen harga-harga suatu barang relatif lebih rendah, tetapi bila disimpan dahulu dengan baik, dan dijual saat tidak musim panen, maka harganya akan realtif tinggi dibanding saat menjual pada musim panen. Dalam kegiatan ini lembaga yang memiliki fasilitas penyimpanan akan berperan penting dalam melaksanakan fungsi penyimpanan, seperti fasilitas penyimpanan pendingin untuk sayur (*cold storage*).

#### d. Kegunaan karena milik (*Possession Utility*)

Kegunaan karena milik adalah kegiatan yang menyebabkan bertambah bergunanya suatu barang karena terjadi proses pemindahan barang dari suatu pihak ke pihak lainnya. Misalnya, pemindahan hak milik dari produsen ke pedagang.

Menurut Hasyim (2012), fungsi-fungsi pemasaran merupakan kegiatan dalam proses penyampaian barang/jasa dari produsen ke konsumen, yang dapat memperlancar proses penyampaian barang atau jasa yang bersangkutan. Secara teoritis, fungsi-fungsi tataniaga tersebut digolongkan menjadi 3, yaitu :

##### a. Fungsi pertukaran

Pertukaran merupakan suatu tindakan untuk memperoleh objek yang diharapkan dari seseorang dengan menawarkan sesuatu sebagai penggantinya. Proses pertukaran mencakup beberapa kegiatan, diantaranya mencari pembeli, mengidentifikasi kebutuhan, merancang produk dan jasa yang baik, menetapkan harga atas produk dan jasa tersebut, mempromosikannya, menyimpan, dan mengirimkannya (Sunarto, 2006).

##### b. Fungsi fisik

Proses yang tercakup dalam fungsi fisik adalah pengolahan, penyimpanan, dan pengangkutan. Proses-proses tersebut akan menciptakan kegunaan bentuk, kegunaan tempat, dan kegunaan waktu.

##### c. Fungsi fasilitas

Fungsi fasilitas adalah semua tindakan yang bertujuan untuk memperlancar kegiatan yang terjadi antara produsen dan konsumen. Fungsi fasilitas terdiri dari empat, yaitu : fungsi standarisasi dan grading, fungsi penanggulangan risiko, fungsi pembiayaan, dan fungsi informasi pasar.

#### **4. Teori Efisiensi Pemasaran**

Menurut Downey dan Erickson dalam Jumiati, *et al.* (2013), istilah efisiensi pemasaran sering digunakan dalam menilai prestasi kerja (*performance*) proses pemasaran. Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa pelaksanaan proses

pemasaran harus berlangsung secara efisien. Teknologi atau prosedur baru hanya boleh diterapkan bila dapat meningkatkan efisiensi proses pemasaran. Menurut Rahim dan Hatuti dalam Santoso (2014), efisiensi pemasaran merupakan tolok ukur atas produktivitas proses pemasaran dengan membandingkan sumberdaya yang digunakan terhadap keluaran yang dihasilkan selama berlangsungnya proses pemasaran. Pasar komoditas pertanian, dikatakan tidak efisien apabila biaya pemasaran lebih besar dibandingkan nilai produk yang dipasarkan. Saluran pemasaran yang tidak efisien mengakibatkan kenaikan biaya pemasaran yang justru akan merugikan konsumen dan produsen sebab kedua belah pihak sama-sama menanggung biaya yang dikeluarkan untuk pemasaran. Efisiensi pemasaran dapat diukur melalui analisis struktur, perilaku, dan keragaan pasar. Menurut Bressler and King (1970) dalam Hasyim (2012) tiga komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai :

a. Struktur pasar (*market structure*)

Struktur pasar mengacu pada dimensi fisik yang menyangkut definisi industri dan pasar, jumlah produsen/perusahaan atau pabrik di pasar , distribusi perusahaan/produsen dan pabrik dalam berbagai ukuran dan konsentrasi, deskripsi produk dan diferensiasi produk, rintangan masuk pasar (*entry*), dan sebagainya, termasuk didalamnya adalah karekterstik yang menentukan hubungan antara para pembeli dan para penjual, antara penjual satu dengan penjual yang lain, dan hubungan antara penjual pasar dengan para penjual potensil, yang akan masuk kedalam pasar.

b. Perilaku pasar (*market conduct*)

Perilaku pasar mengacu pada perilaku perusahaan atau lembaga tataniaga pada struktur pasar tertentu dan tipe keputusan yang diambil manajer dalam berbagai struktur pasar. Untuk memaksimumkan efeisiensi tataniaga komoditas pertanian, maka harus dipenuhi kriteria-kriteria :

- (1). dalam pembentukan harga harus memberi peluang adanya grading dan standarisasi komoditas pertanian,
- (2). biaya tataniaga harus seragam,

- (3). pembentukan harga harus bebas dari praktek pesengkongkolan, tidak jujur, atau adanya perdagangan gelap, dan
- (4). intervensi pemerintah dalam kebijakan harga harus dapat memperbaiki kualitas produk dan keputusan konsumen.

c. Kinerja pasar (*market performance*)

Kinerja atau keragaan pasar mengacu pada pengaruh nyata struktur dan perilaku pasar yang diukur dalam beberapa variabel, yaitu harga, biaya, dan volume output. Untuk memaksimalkan efisiensi tataniaga komoditas pertanian, harus dipenuhi kriteria-kriteria :

- (1). ada pengembangan teknologi,
- (2). berorientasi pada pengembangan lembaga-lembaga tataniaga,
- (3). ada peningkatan efisiensi pemakaian sumberdaya, dan
- (4). ada perbaikan kualitas produk dan maksimisasi jasa tataniaga dengan biaya yang rendah.

Indikator-indikator yang digunakan dalam menganalisis keragaan pasar adalah :

(1). Saluran pemasaran

Saluran pemasaran merupakan suatu jalur yang dilalui oleh arus barang-barang dari produsen ke perantara dan akhirnya sampai ke konsumen. Pada komoditas pertanian sering dijumpai adanya rantai pemasaran yang panjang dengan melibatkan banyak pelaku pasar. Menurut Hanafiah dan Saefudin (1986) dalam Kesuma (2016), panjang pendeknya saluran pemasaran suatu barang yang dilalui tergantung dari beberapa faktor, yaitu jarak antara produsen dan konsumen, cepat tidaknya produk rusak, skala produksi, dan posisi keuangan pengusaha.

(2). Harga, biaya dan volume penjualan

Keragaan pasar berkenaan dengan harga, biaya, dan volume penjualan masing-masing tingkat pasar mulai dari tingkat petani, pedagang sampai ke konsumen.

(3). pangsa produsen (*Producer's share*)

Pangsa produsen bertujuan untuk mengetahui bagian harga yang diterima petani (produsen). Apabila pangsa produsen semakin tinggi, artinya pemasaran akan semakin efisien dilihat dari sisi produsen.

(4). Marjin pemasaran dan *rasio profit marjin* (RPM)

Marjin pemasaran adalah perbedaan harga suatu barang yang diterima produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen. Untuk melihat efisiensi pemasaran melalui analisis marjin dapat digunakan sebaran rasio marjin keuntungan atau *rasio profit marjin* (RPM) pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran. Rasio marjin keuntungan adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan oleh setiap lembaga pemasaran yang terlibat.

Menurut Hasyim (2012), ada tiga metode untuk menghitung marjin pemasaran, yaitu :

- (a). dengan memilih dan mengikuti saluran tataniaga dari komoditas spesifik,
- (b). membandingkan harga pada berbagai level tataniaga yang berbeda, dan
- (c). mengumpulkan data penjualan dan pembelian kotor tiap jenis pedagang.

## 5. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menganalisis pemasaran dan pendapatan rumah tangga petani sayuran. Untuk mendukung penelitian, peneliti mempelajari penelitian terdahulu yang sejenis agar dapat dijadikan referensi dan gambaran untuk penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu tentang pemasaran dan pendapatan memiliki perbedaan dan persamaan dalam hal tempat penelitian, waktu, dan metode. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu selain daerah penelitian, adalah komoditas yang akan dianalisis dimana, tomat dan mentimun masih sedikit peneliti yang menganalisis pemasaran dan pendapatan rumah tangga petaninya. Perbedaan lain pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya di tempat sama yang dilakukan Namira (2018), pada penelitian ini menganalisis pemasaran dan pendapatan rumah tangga petani sayuran, dan sayuran yang dianalisis merupakan sayuran dengan jumlah produktivitas tertinggi di Kecamatan Sumberejo. Sedangkan penelitian yang dilakukan Namira (2018), menganalisis pendapatan petani sayuran berdasarkan pola tanam. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kajian penelitian terdahulu

No.	Peneliti, tahun, dan judul penelitian	Tujuan penelitian	Metodelogi	Hasil penelitian
1.	Ramon Musikal Sazmi. 2017. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Ikan Patin di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis pendapatan usahatani ikan patin di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.</li> <li>2. Menganalisis efisiensi pemasaran ikan patin di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode yang digunakan untuk menganalisis pendapatan adalah menghitung keuntungan menggunakan rumus <i>R/C ratio</i>.</li> <li>2. Metode yang digunakan untuk menganalisis efisiensi pemasaran adalah analisis model S-C-P</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usahatani ikan patin di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena <math>R/C &gt; 1</math>, nilai <math>R/C</math> atas biaya tunai 2,29 dan nilai <math>R/C</math> atas biaya total yaitu 2,06 dengan pendapatan yang diterima petani yaitu Rp.61.799.669,90.</li> <li>2. Saluran pemasaran ikan patin yang terbentuk di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah terdapat 3 saluran pemasaran. Nilai pangsa produsen kurang dari 70% serta marjin dan rasio profit marjin (RPM) yang tidak menyebar rata sehingga dapat dikatakan bahwa pemasaran ikan patin di daerah penelitian belum efisien.</li> </ol>
2.	Muhammad Fajar Ali. 2017. Analisis Efisiensi Pemasaran Kubis di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.	Mengetahui efesiensi pemasaran kubis di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dilihat dari struktur pasar, perilaku pasar, dan keragaan pasar	Metode yang digunakan untuk mengetahui efesiensi pemasaran adalah analisis model S-C-P.	Struktur pasar dalam sistem pemasaran kubis di Kecamatan Gisting adalah cenderung menghadapi oligopsonistik di tingkat petani, tetapi oligopolistik di tingkat konsumen akhir, pelaku pasar bebas

Tabel 7. Lanjutan

No.	Peneliti, tahun, dan judul penelitian	Tujuan penelitian	Metodelogi	Hasil penelitian
				masuk keluar pasar. Keragaan pasar dalam sistem pemasaran kubis di Kecamatan Gisting menunjukkan producer share masih rendah (hanya $\leq 54,49\%$ ), margin pemasaran masih cenderung tinggi (terutama di tingkat pedagang pengecer), RPM tidak merata (terutama di tingkat pedagang pengumpul dan tengkulak), dan laju perubahan harga di tingkat konsumen akhir lebih besar dibandingkan dengan laju perubahan harga di tingkat produsen
3	Binta Islami Amnimarlianda. 2018. Analisis Pemasaran dan Pendapatan Usahatani Semangka Kelompok Tani Ridho Lestari di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui margin pemasaran semangka disetiap saluran pemasaran yang terdapat pada Kelompok Tani Ridho Lestari Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.</li> <li>2. Untuk mengetahui efisiensi pemasaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode yang digunakan untuk mengetahui margin pemasaran semangka menggunakan rumus margin pemasaran.</li> <li>2. Metode yang digunakan untuk mengetahui efisiensi pemasaran semangka menggunakan rumus efisiensi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada saluran pemasaran 1 didapatkan margin pemasaran sebesar 1500/kg untuk semangka grade B dan 1000/kg untuk grade C. Untuk saluran pemasaran 2 diperoleh margin pemasaran sebesar 2500/kg untuk semangka grade B, dan 2000/kg untuk semangka grade C. Untuk saluran pemasaran ke 3 diperoleh margin 1100/kg untuk semangka grade B, dan 600/kg untuk</li> </ol>

Tabel 7. Lanjutan

No.	Peneliti, tahun, dan judul penelitian	Tujuan penelitian	Metodelogi	Hasil penelitian
		semangka pada kelompok tani Ridho Lestari Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, 3. Untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani semangka kelompok tani Ridho Lestari di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.	pemasaran. 3. Metode yang digunakan untuk mengetahui pendapatan petani semangka menggunakan rumus pendapatan usahatani . Serta menghitung nilai R/C <i>ratio</i> untuk mengetahui kelayakan usahatani tersebut.	semangka grade C. Pada saluran 4margin pemasaran yang diperoleh yaitu 12.000/kg. 2. Saluran pemasaran semangka 1, 2 dan 3 telah efisien karena nilai efisiensinya lebih kecil dari 50% sedangkan saluran pemasaran semangka 4 tidak efisien karena nilai efisiensinya lebih besar dari 50 % 3. Pendapatan petani usahatani semangka kelompok tani Ridho Lestari adalah Rp 38.305.870,83. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, usahatani semangka kelompok tani Ridho Lestari adalah menguntungkan. <i>R/C Ratio</i> sebesar 1,89 adalah lebih besar dari 1, sehingga usahatani semangka kelompok tani Ridho Lestari dapat dikatakan layak untuk terus dijalankan oleh petani.
4	M. Rizky Adityas.2018.Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Sayuran Unggulan	1. Menganalisis kelayakan usahatani sayuran kubis, cabai, dan kacang panjang di Kawasan Agropolitan Tanggamus.	1. Metode yang digunakan untuk menganalisis kelayakan usahatani sayuran tersebut yaitu menggunakan R/C.	1. Usahatani sayuran komoditas cabai, kubis, dan kacang panjang memiliki $R/C > 1$ yang artinya usahatani sayuran tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Peneliti, tahun, dan judul penelitian	Tujuan penelitian	Metodelogi	Hasil penelitian
	di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus	2. Menganalisis efisiensi pemasaran sayuran kubis, cabai, dan kacang panjang di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus.	2. Untuk menganalisis efisiensi pemasaran menggunakan model S-C-P.	2. Pemasaran tiga komoditas sayuran unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus belum mendekati efisien karena nilai <i>ratio profitmargin</i> pada seluruh saluran pemasaran berbeda atau tidak sama dengan nol.
5.	Namira Kinanti. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. 2018	1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani per komoditas sayur, dan tingkat pendapatan usahatani sayur berdasarkan variasi pola tanam sayuran yang dilakukan dan pola tanam yang memberikan keuntungan tertinggi di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus	1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani dari setiap komoditas sayuran yang diusahakan digunakan rumus pendapatan usahatani dan <i>R/C ratio</i> untuk mengetahui kelayakan usaha yang dilakukan.	1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing usahatani cabai, tomat, sawi, mentimun, dan kubis menguntungkan untuk diusahakan karena memiliki nilai <i>R/C ratio</i> lebih dari 1. Pola tanam sayuran yang paling menguntungkan petani adalah pola tanam cabai-tomat-kubis dengan nilai <i>R/C</i> sebesar 3,98.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Peneliti, tahun, dan judul penelitian	Tujuan penelitian	Metodelogi	Hasil penelitian
6.	Denny Wijaya. 2012. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Brokoli ( <i>Brassica Oleracea L.</i> ) di Desa Muara Perikan Kecamatan Pagaralam Selatan Kotamadya Pagaralam.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menghitung besarnya pendapatan usahatani brokoli di Desa Muara Perikan Kecamatan Pagaralam Selatan.</li> <li>Mengidentifikasi saluran pemasaran brokoli serta menghitung besarnya margin pemasaran brokoli di Desa Muara Perikan Kecamatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Besarnya pendapatan usahatani brokoli di hitung menggunakan rumus pendapatan Kemudian menghitung nilai R/C ratio untuk mengetahui kelayakan usaha yang di lakukan.</li> <li>Saluran pemasaran dianalisis dengan menganalisis pelaku pasar yang berkaitan dengan pemasaran brokoli. Besarnya margin pemasaran dianalisis dengan rumus margin pemasaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Usahatani brokoli di Desa Muara Perikan telah menguntungkan , dengan ratio antara penerimaan dan total biaya sebesar 3,56.</li> <li>Terdapat tiga saluran pemasaran dalam sistem pemasaran brokoli. Margin pemasaran terbesar terjadi pada saluran III sebesar 48,57 persen.</li> </ol>
7.	Yoga Efrizal. 2011. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Semangka ( <i>Citrullus vulgaris</i> ) di Kampung Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani semangka di Kampung Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode yang digunakan untuk mengetahui pendapatan digunakan rumus pendapatan dan kelayakan usahatani semangka digunakan dan R/C ratio.</li> <li>Metode yang digunakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendapatan rata-rata usahatani semangka pada satu kali musim tanam adalah sebesar Rp.34.852.801/Ha/Musim tanam, dengan nilai rata-rata hasil analisis R/C Ratio pada usahatani semangka sebesar 3,81 yang menggambarkan bahwa usahatani semangka sudah</li> </ol>

Tabel 7. Lanjutan

No.	Peneliti, tahun, dan judul penelitian	Tujuan penelitian	Metodelogi	Hasil penelitian
		2. Untuk mengkaji bagaimana saluran dan margin pemasaran semangka di Kampung Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung	untuk mengetahui saluran pemasaran dengan melakukan penelusuran dari tingkat produsen / petani sampai ke konsumen akhir. Metode yang digunakan untuk mengetahui margin pemasaran dengan rumus margin pemasaran.	menguntungan 2. Terdapat tiga saluran pemasaran semangka yang terjadi dari daerah penelitian. Margin pemasaran di daerah penelitian dari petani sebagai produsen sampai kepada pedagang grosir semangka pada masing-masing lembaga pemasaran yaitu sebesar Rp. 784/Kg. Dari pedagang grosir sampai kepada pedagang pengecer sebesar Rp. 1500,- /Kg.
8.	Rasidin 2018. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Cabai Merah ( <i>Capsicum Annuum</i> L.) di Kecamatan Watangpulu Kabupaten Sidrap.	1. Mengetahui pendapatan usahatani Cabai Merah ( <i>Capsicum Annuum</i> L.) di Kecamatan Watangpulu Kabupaten Sidrap. 2. Mengetahui efesiensi pemasaran Cabai Merah ( <i>Capsicum Annuum</i> L.) di Kecamatan Watangpulu Kabupaten Sidrap.	1. Metode yang digunakan untuk mengetahui pendapatan digunakan rumus pendapatan perhitungan R/C ratio. 2. Efisiensi pemasaran dianalisis menggunakan struktur pasar, perilaku pasar, dan keragaan pasar (S-C-P).	1. Usahatani cabai merah di Kecamatan Watangpulu menguntungkan dengan besaran pendapatan Rp. 46.336.000,-/ha dan nilai R/C ratio 9,48 dan nilai efisiensi 4,87%. 1. Efisiensi pemasaran cabai merah terlihat dari tiga saluran pemasaran yang teridentifikasi berdasarkan struktur pasar, perilaku pasar, dan keragaan pasar di Kecamatan Watangpulu Kabupaten Sidrap. Saluran I merupakan saluran pemasaran yang paling efisien dibanding saluran lainnya.

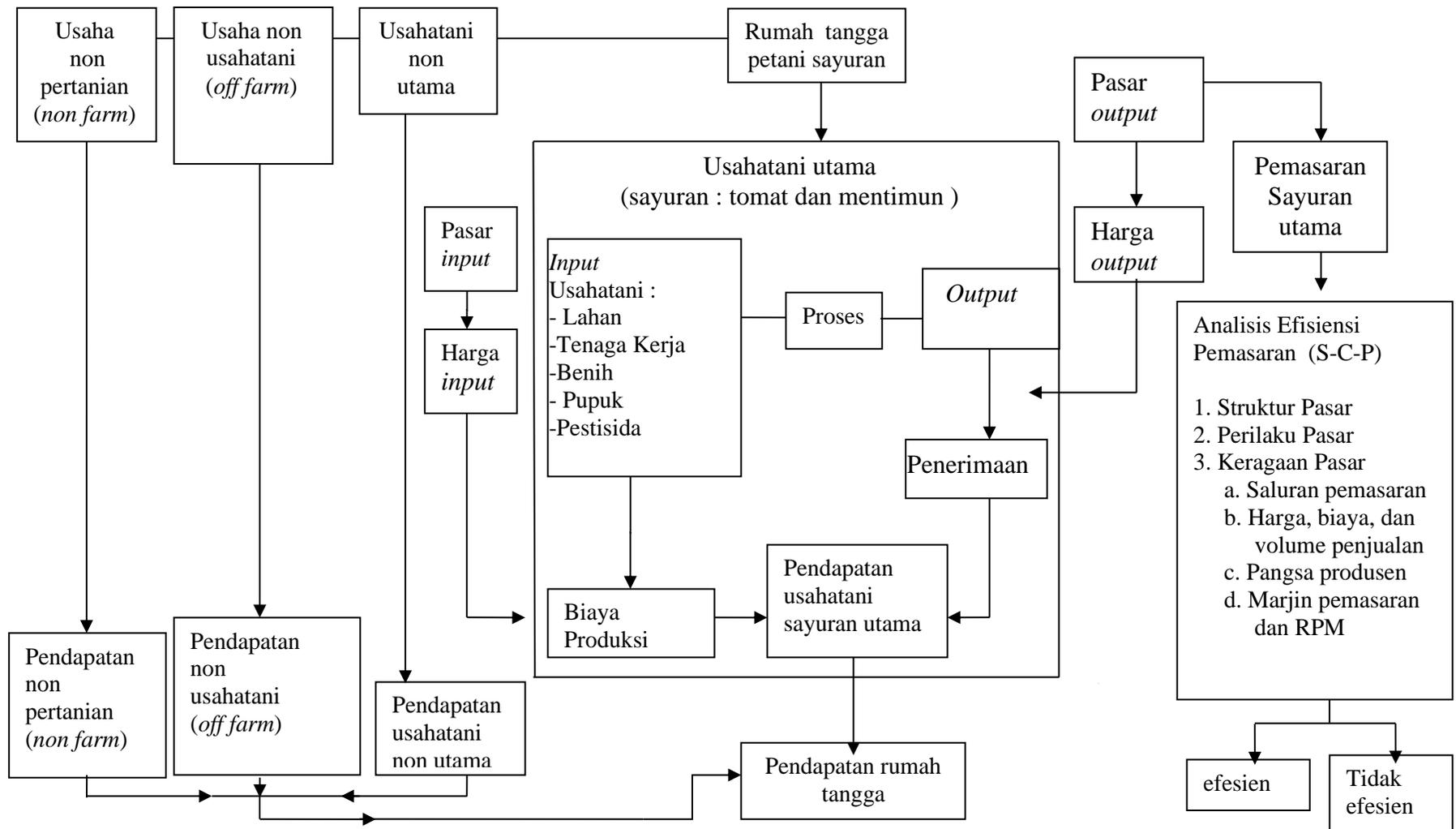
## B. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Sumberejo merupakan kecamatan yang memiliki produktivitas paling tinggi di Kabupaten Tanggamus tahun 2017. Petani sayuran di Kecamatan Sumberejo melakukan tiga kegiatan dalam menunjang perekonomiannya, yaitu kegiatan usahatani, diluar usahatani, dan non pertanian. Petani di Kecamatan Sumberejo dalam melakukan usahatani sayuran, sebagai usahatani utamanya memerlukan input usahatani yang berasal dari pasar input. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Kinanti (2018) input usahatani sayuran tersebut terdiri dari lahan, tenaga kerja, benih sayuran, pupuk Urea, pupuk SP-36, NPK, pupuk kandang, pupuk cair, pupuk majemuk, dan pestisida. Input usahatani sayuran diperoleh dari pasar input dengan harga tertentu, sehingga input tersebut menjadi biaya produksi. Input usahatani sayuran sangat diperlukan dalam proses budidaya sayuran hingga menghasilkan output berupa sayuran yang memiliki harga tertentu berdasarkan biaya produksi dan permintaan di pasar output.

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan usahatani adalah hasil pengurangan dari total penerimaan usahatani dengan total biaya. Dalam upaya meningkatkan pendapatan, petani di Kecamatan Sumberejo tidak hanya melakukan usahatani sayuran sebagai usaha utama saja, tetapi, juga melakukan usahatani non utama seperti : perkebunan,peternakan,perikanan, buruh tani, usaha non usahtani namun masih dalam bidang agribisnis (*off farm*) seperti : pengepul, idustri pengolahan komoditas pertanian, dan di bidang non pertaanian (*non farm*) seperti berdagang komoditas non petanian, karyawan dan lain-lain. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani utama dan usaha lainnya tersebut menjadi pendapatan rumah tangga petani.

Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh petani sayuran di Kecamatan Sumberejo akan menghasilkan pendapatan bagi petani juga, namun perlu diketahui apakah pemasaran tersebut sudah efisien ataukah belum. Menurut Hasyim (2012) efisiensi pemasaran dapat diukur melalui analisis struktur, perilaku, dan keragaan pasar. Efisiensi pemasaran erat kaitannya dengan perilaku pasar ,struktur pasar, dan keragaan pasar. Perilaku pasar digunakan untuk melihat pola tingkah laku

lembaga tataniaga yang terkait dalam hubungannya dengan sistem pembentukan harga serta jual beli, sedangkan struktur pasar digunakan untuk melihat hubungan antara lembaga-lembaga pemasaran, rintangan masuk pasar serta diferensiasi produk. Untuk melihat keragaan pasar yang terjadi dalam kegiatan pemasaran sayuran tersebut digunakan indikator :(a) saluran pemasaran, (b) harga, biaya, dan volume penjualan,(c) pangsa produsen (producer's share), serta (d) margin pemasaran dan *rasio profit margin* (RPM). Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir “ Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Pemasaran Sayuran di Kabupaten Tanggamus, 2019 ”

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk data yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian, didefinisikan sebagai berikut:

1. Petani merupakan orang yang melakukan budidaya komoditas pertanian.
2. Petani sayuran merupakan petani yang membudidayakan tanaman sayuran dengan tujuan memperoleh keuntungan daribudidaya sayuran yang dilakukan.
3. Kegiatan usahatani merupakan kegiatan usahatani dalam budidaya komoditas pertanian.
4. Kegiatan nonusahatani merupakan kegiatan di luar usahatani di sektor pertanian.
5. Kegiatan non pertanian merupakan kegiatan usaha di luar sektor pertanian.
6. Input usahatani adalah unsur-unsur pokok yang diperlukan dalam menjalankan usahatani sayuran.
7. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan selama menjalankan usahatani sayuran, dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
8. Proses budidaya merupakan proses penggunaan input untuk menghasilkan sejumlah produksi sayuran.
9. Output usahatani merupakan hasil dari proses budidaya yang dilakukan
10. Jumlah benih merupakan banyaknya benih sawi, kubis, dan cabai yang digunakan petani dalam usahatani sayuran satu kali musim tanam. Jumlah benih tersebut diukur dalam satuan kilogram (kg) dan dinilai dengan rupiah (Rp/ha/MT)

11. Jumlah tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi setiap musim tanam dengan satuan hari orang kerja (HOK). Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tiap HOK diukur dalam satuan rupiah (Rp).
12. Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk Urea, SP-36, NPK, kandang, cair, majemuk, yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam. Jumlah pupuk diukur dalam satuan kilogram (kg). Biaya pupuk dihitung dari jumlah pupuk yang digunakan selama satu musim tanam dikalikan dengan harga tiap kilogram, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
13. Jumlah pestisida adalah banyaknya bahan kimia (obat-obatan) yang digunakan untuk memberantas gulma, hama, dan penyakit tanaman dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan gram bahan aktif (gr.ba). Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh obat-obatan dihitung dari jumlah obat-obatan yang digunakan selama satu musim tanam dikalikan dengan harga tiap gram bahan aktif, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
14. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani secara langsung dalam proses budidaya. Contohnya: biaya pembelian benih, biaya pembelian pestisida, dll, dalam satuan kilogram (kg) diukur dalam satuan rupiah (Rp).
15. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tetapi tidak dalam bentuk tunai, seperti : biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat, dan biaya sewa lahan dalam satu musim dihitung dalam rupiah (Rp).
16. Penerimaan usahatani adalah nilai hasil yang diterima petani yang dihitung dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual ( tomat dan mentimun) ditingkat petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
17. Pendapatan usahatani adalah pendapatan bersih yang diterima petani dari hasil usahatani yang merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan dinyatakan dalam rupiah per hektar (Rp/ha).
18. Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani utama (sayuran : tomat dan mentimun), usahatani non utama (komoditas pertanian lainnya) ,non usahatani, dan pendapatan diluar pertanian, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/MT).

19. Pendapatan usahatani utama adalah hasil pendapatan bersih yang diterima petani dari usahatani sayuran utama ( tomat dan mentimun )
20. Pendapatan usahatani non utama adalah hasil pendapatan bersih yang diterima petani dari usahatani selain sayuran mentimun,dan tomat.
21. Pendapatan nonusahatani namun masih dalam agribisnisadalah hasil pendapatan bersih yang diterima petani dari usaha di luar usahatani, contohnya : pedagang sayuran, dan industri pengolahan sayuran.
22. Pendapatan non pertanian adalah hasil pendapatan bersih yang diterima petani dari usaha di luar pertanian, contohnya : buruh non pertanian, mengojek, PNS, dan lain-lain.
23. Pedagang pengumpul adalah salah satu lembaga dalam pemasaran yang membeli sayuran dari petani dan menjualnya ke lembaga pemasaran lain.
24. Pedagang besar adalah salah satu lembaga dalam pemasaran yang membeli sayuran dari petani atau pedagang pengumpul dan menjualnya ke konsumen atau lembaga pemasaran lainnya.
25. Pedagang pengecer adalah salah satu lembaga dalam pemasaran yang menjual sayuran langsung ke konsumen dalam skala penjualan yang relatif kecil.
26. Pemasaran adalah proses penciptaan, penawaran, dan secara bebas mempertukarkan suatu produk untuk menghasilkan suatu kepuasan tertentu.
27. Efisiensiadalah suatu kondisi yang mampu dicapai apabila adapembagian keuntungan yang adil pada setiap lembaga pemasaran yang terlibatdalam suatu sistem pemasaran yang dilakukan..
28. Lembaga pemasaran adalah orang atau badan usaha yang menyediakan jasa untuk melakukan proses pemasaran sayuran.
29. Biaya pemasaran adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh semua lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran dari produsen hingga ke konsumen akhir diukur dalam satuan rupiah (Rp).
30. Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang terjadi di tingkat produsen (petani) dan di tingkat konsumen.
31. Profit margin merupakan selisih antara nilai margin pemasaran dengan biaya yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran.
32. Harga jual petani adalah harga rata-rata produk (per kilogram) yang diterima petani (Rp/Kg).

33. Harga beli ditingkat pedagang adalah harga rata-rata produk per kilogram yang dibeli dari petani atau dari pedagang perantara sebelumnya (Rp/Kg).
34. Harga jual ditingkat pedagang adalah harga rata-rata produk per kilogram yang dijual pedagang kepada pedagang lainnya atau kepada konsumen akhir (Rp/Kg).
35. Harga beli konsumen adalah harga rata-rata produk per kilogram yang dibeli oleh konsumen akhir (Rp/Kg).

## **B. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* (secara sengaja). Pada Tabel 5 halaman 8 dapat dilihat bahwasanya salah satu Kecamatan di Kabupaten Tanggamus yang menjadi sentra produksi sayuran adalah Kecamatan Sumberejo. Hal lain yang menjadi alasan pemilihan Kecamatan Sumberejo sebagai lokasi penelitian adalah Kecamatan Sumberejo sebagai kecamatan yang tertinggi dalam produktivitas sayuran di Kabupaten Tanggamu. Hasil prasurvey yang dilakukan dilokasi penelitian desa dengan populasi petani yang paling banyak dan membudidayakan sayuran adalah Desa Dadapan dan Desa Argopeni.

Menurut Mahmud (2011) penelitian yang menggunakan data kuantitatif minimal menggunakan 30 sampel. Dalam penelitian ini digunakan 44 sampel petani sayuran tomat dan mentimun yang berasal dari Desa Dadapan dan Argopeni . Data jumlah petani yang membudidayakan kedua komoditas di dua desa tersebut tidak tersedia, maka secara sengaja pembagian responden terdiri dari:

- (a) 21 petani yang berasal dari Desa Dadapan
- (b) 23 petani yang bersal dari Desa Argopeni

Responden untuk analisis pemasaran sayuran selain produsen (petani sayuran) juga terdiri dari lembaga pemasaran lain seperti, perantara (pedagang) di Kecamatan Sumberejo. Lembaga perantara pemasaran ditentukan dengan mengikuti alur pemasaran. Waktu Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2019.

### C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur, laporan, studi kepustakaan, serta instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian, antara lain : Badan Pusat Statistik, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Kehutanan (BP3K), serta Unit Pelaksanaan Teknis Pertanian Kecamatan Sumberejo. Data primer diperoleh dari petani dan lembaga-lembaga yang terkait dalam pemasaran sayuran di Kecamatan Sumberejo. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan petani dan lembaga pemasaran menggunakan alat bantu kuesioner (daftar pertanyaan).

### D. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan cara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pangsa produsen, margin pemasaran, dan pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo. Sedangkan analisis kualitatif yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, digunakan untuk mengetahui struktur pasar, perilaku pasar, keragaan pasar.

#### 1. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan ukuran imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi. Pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pengelolaan usahatani. Pendapatan usahatani dirumuskan sebagai:

$$\Pi = TR - TC = (Y.Py) - (\sum X_i.P_{xi} + BTT) \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- $\Pi$  = keuntungan/pendapatan
- TR = total revenue (total penerimaan)
- TC = total cost (total biaya)
- $X_i$  = faktor produksi variabel ke-i

$P_{xi}$  = harga faktor produksi variabel ke-i

$Y$  = produksi

$P_y$  = harga produksi

$BTT$  = biaya tetap total

Biaya usahatani digolongkan menjadi 2, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya pada kegiatan usahatani contohnya lahan, modal dan lain sebagainya, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang relatif berubah sesuai dengan jumlah produksi, contohnya pupuk, benih, dan lain-lain. Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Secara matematis biaya total dirumuskan sebagai :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

$TC$  = Biaya total usahatani

$FC$  = biaya tetap

$VC$  = biaya tidak tetap / biaya variabel

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian dari harga komoditas hasil usahatani dengan jumlah produksi yang diperoleh. Secara matematis penerimaan dirumuskan sebagai :

$$TR = Y \times P_y \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

$TR$  = total penerimaan

$Y$  = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

$P_y$  = harga produksi

Untuk mengetahui apakah usahatani sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus menguntungkan atau tidak maka dilakukan analisis dengan *Revenue Cost Ratio* (*R/C ratio*), yaitu perhitungan rasio antara penerimaan total dengan biaya total yang dirumuskan sebagai :

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

*R/C Ratio* = nisbah penerimaan dengan biaya

TR = *total revenue* (total penerimaan)  
 TC = *total cost* (total biaya)

Apabila hasil perhitungan R/C ratio dibawah satu atau  $<1$ , maka usahatani yang dilakukan petani sayuran tidak menguntungkan. Jika hasil perhitungan R/C ratio = 1, maka usahatani yang dilakukan berada di posisi impas dengan tidak untung dan juga tidak rugi, sedangkan apabila R/C ratio  $>1$ , maka usahatani yang dilakukan menguntungkan.

Pendapatan rumah tangga petani berasal dari pendapatan usahatani utama, pendapatan usahatani non utama, pendapatan non usahatani, dan pendapatan non pertanian. Pendapatan usahatani utama merupakan pendapatan dari usahatani sayuran (mentimun, dan tomat), pendapatan usahatani non utama merupakan pendapatan dari usahatani selain sayuran utama yang dibudidayakan, pendapatan non usahatani merupakan pendapatan dari usaha bukan usahatani yang masih ada kaitannya dengan sektor agribisnis, sedangkan pendapatan non pertanian merupakan pendapatan yang bersumber dari usaha di luar usahatani dan sektor pertanian, secara matematis dirumuskan sebagai :

$$P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3 + P_4 \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

$P_{rt}$  = Pendapatan rumah tangga (Rp)  
 $P_1$  = Pendapatan dari usahatani utama (Rp)  
 $P_2$  = Pendapatan dari usahatani non utama (Rp)  
 $P_3$  = Pendaptan non usahatani (masih dalam bidang agribisnis)(Rp)  
 $P_4$  = Pendaptan non pertanian

## 2. Analisis Efisiensi Pemasaran

Analisis Efisiensi Pemasara dilakukan dengan analisis model S-C-P (*structure, conduct, dan performance*). Pada dasarnya, organisasi pasar dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen, yaitu:

a. Struktur pasar (*market structure*)

Analisis struktur pasar dilakukan dengan metode wawancara langsung dengan responden. Struktur pasar menggambarkan hubungan antara penjual dan pembeli yang dilihat dari jumlah lembaga pemasaran, diferensiasi produk, dan kondisi keluar masuk pasar (*entry condition*). Termasuk didalamnya adalah karakteristik yang menentukan hubungan antara para pembeli dengan para penjual, antara penjual satu dengan penjual lainnya, dan hubungan antara penjual di pasar dengan para penjual potensial yang akan masuk kedalam pasar. Pada struktur pasar terdapat pasar bersaing sempurna dan tidak bersaing sempurna. Struktur pasar dikatakan bersaing sempurna apabila jumlah pembeli dan penjual berjumlah banyak, tidak dapat mempengaruhi harga, lembaga-lembaga bebas untuk keluar masuk pasar, dan produk yang dijual homogen, sedangkan struktur pasar tidak bersaing sempurna terdapat pada pasar monopoli (hanya ada penjual tunggal), pasar oligopoli (ada beberapa penjual), pasar monopsoni (hanya ada pembeli tunggal), dan pasar oligopsoni (ada beberapa pembeli). Dalam melihat struktur pasar dapat ditentukan dengan beberapa indikator, yaitu : jumlah lembaga pemasaran, diferensiasi produk, dan kondisi keluar masuk pasar.

b. Perilaku pasar (*market conduct*)

Perilaku pasar merupakan tingkah laku lembaga pemasaran dalam menghadapi struktur pasar tertentu dalam rangka mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Indikator yang digunakan untuk melihat perilaku pasar adalah kegiatan pembentukan harga, pembelian, dan penjualan.

c. Keragaan pasar (*market performance*)

Keragaan pasar merupakan gambaran gejala pasar yang tampak akibat interaksi antara struktur pasar (*market structure*) dan perilaku pasar (*market conduct*). Interaksi antara struktur dan perilaku pasar cenderung bersifat kompleks dan saling mempengaruhi secara dinamis. Pada umumnya analisis keragaan pasar menggunakan beberapa indikator, yaitu :

1. Saluran pemasaran.

Saluran pemasaran sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus dianalisis secara deskriptif kualitatif, mulai dari tingkat petani produsen dan

lembaga-lembaga pemasaran lainnya. Jumlah saluran pemasaran yang ikut serta dalam proses pemasaran akan menentukan apakah sistem pemasaran tersebut efisien atau tidak. Semakin banyak lembaga perantara pemasaran yang terlibat, maka akan menambah biaya pemasaran yang dikeluarkan, sehingga pemasaran semakin tidak efisien.

## 2. Harga, biaya dan volume penjualan.

Keragaan pasar dianalisis secara kualitatif (deskriptif) yang berkenaan dengan harga, biaya, dan volume penjualan masing - masing tingkat pasar mulai dari tingkat petani, lembaga perantara pemasaran, sampai ke konsumen akhir

## 3. Pangsa produsen (*Producer's share*)

Analisis pangsa produsen bertujuan untuk mengetahui bagian harga yang diterima petani (produsen). Apabila pangsa produsen semakin tinggi, maka pemasaran akan semakin efisien dilihat dari sisi produsen. Pangsa produsen dirumuskan sebagai berikut.

$$PS = \frac{Pf}{Pr} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

P = bagian harga sayuran yang diterima petani (produsen)

Pf = harga sayuran di tingkat petani (produsen)

Pr = harga sayuran di tingkat konsumen akhir

## 4. marjin pemasaran

Marjin pemasaran adalah perbedaan harga pada tingkat usahatani (Pf) dengan harga di tingkat eceran atau konsumen akhir (Pr) (Hasyim, 2012). Secara matematis, marjin pemasaran dirumuskan sebagai :

$$m_{ji} = P_{si} - P_{bi} \text{ atau } m_{ji} = b_{ti} + \pi_{ti} \dots\dots\dots(8)$$

sehingga diperoleh total marjin pemasaran (Mji) adalah:

$$M_{ji} = \sum m_{ji} \text{ atau } M_{ji} = P_r - P_f \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

$m_{ji}$  = marjin pemasaran tingkat ke-i

$P_{si}$  = harga jual lembaga pemasaran tingkat ke-i

$P_{bi}$  = harga beli lembaga pemasaran tingkat ke-i

$M_{ji}$  = marjin total pemasaran

$P_r$  = harga di tingkat konsumen

$P_f$  = harga di tingkat petani/produsen  
 $I$  = 1,2,3,.....,n

Menurut Hasyim (2012), penyebaran margin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin/RPM*) pada masing-masing lembaga pemasaran, yang dirumuskan sebagai:

$$RPM (\%) = \frac{\pi_i}{b_{ti}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

$b_{ti}$  = biaya total lembaga pemasaran tingkat ke-i

$\pi_i$  = keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Nilai RPM yang relatif menyebar merata pada berbagai tingkat pemasaran merupakan cerminan dari sistem pemasaran yang efisien. Jika selisih RPM antar lembaga pemasaran sama dengan nol, maka pemasaran tersebut efisien. Sebaliknya, jika selisih RPM antar lembaga pemasaran tidak sama dengan nol, maka sistem pemasaran tersebut tidak efisien.

## **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus**

#### **1. Keadaan Gografis**

Berdasarkan Kabupaten Tanggamus dalam angka (2021) Kabupaten Tanggamus terletak pada 104°18' - 105°12' Bujur Timur dan 5°05' -5°56' Lintang Selatan, dan secara administratif terbentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.2 tahun 1997. Wilayah Kabupaten Tanggamus dipengaruhi oleh udara tropis pantai dan dataran pegunungan dengan temperatur udara yang sejuk dengan rata-rata suhu wilayah 28°c. Topografi daratan Kabupaten Tanggamus beragam terdiri dari daratan tinggi dan rendah, dengan komposisi 40% berbukit dan bergunung dengan ketinggian antara 0 hingga 2115 meter.

Kabupaten Tanggamus memiliki luas wilayah 4.654,96 km<sup>2</sup> yang terdiri dari luas daratab 2.855,96 km<sup>2</sup> dan luas lautan 1.799,5 km<sup>2</sup> . Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 kecamatan antara lain Kecamatan Wonosobo, Semaka, Bandar Negeri Semuong, Kota Agung, Pematang Sawa, Kota Agung Barat, Kota Agung Timur, Pulau Pangung, Ulu Belu, Air Naningan, Talang Padang, Sumberejo, Gisting, Gunung Alip, Pugung, Bulok, Cukuh Balak, Kelumbayan, Limau, Kelumbayan Barat. Ibukota Kabupaten Tanggamus yaitu Kota Agung. Batas - batas administratif Kabupaten Tanggamus sebagai berikut :

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

4. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Tengah. (BPS Tanggamus, 2021)

## **2. Keadaan Demografi**

Jumlah penduduk Kabupaten Tanggamus pada tahun 2020 mencapai 592.603 jiwa, jumlah penduduk ini mengalami pertumbuhan sebesar 1,72 % atau bertambah sekitar 103.662 jiwa dari tahun 2010. Kecamatan Pugung menempati peringkat pertama yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 66.185 jiwa dan disusul Kecamatan Talang Padang dengan jumlah penduduk 53.297 jiwa. Kepadatan penduduk Kabupaten Tanggamus tahun 2020 mencapai 152 jiwa/km<sup>2</sup> yang berarti tiap km<sup>2</sup> dihuni oleh 152 jiwa.

Penduduk Kabupaten Tanggamus terdiri dari laki-laki sebanyak 52,07% sedangkan penduduk perempuan sebesar 47,93%, ini menunjukkan bahwasannya jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Tanggamus lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh sektor pertanian mendominasi dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tanggamus. Pada tahun 2020, tenaga kerja dalam sektor pertanian mencapai 63,9 %, diikuti sektor jasa sebesar 27,3 % dan sektor manufaktur sebesar 8,8%. (BPS Kabupaten Tanggamus, 2021)

## **3. Keadaan Umum Pertanian**

Sektor pertanian di Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu sektor yang memberikan pendapatan paling besar di Kabupaten Tanggamus. Tanaman perkebunan dan hortikultura merupakan tanaman yang menjadi unggulan di Kabupaten Tanggamus. Luas panen dan besar produksi beberapa tanaman sayuran di Kabupaten Tanggamus tahun 2021 dapat dilihat dari tabel 9.

Tabel 8. Luas panen dan produksi tanaman sayuran di Kabupaten Tanggamus, 2021.

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1	Bawang Merah	36,00	198,70
2	Cabai Besar	266,00	991,00
3	Cabai rawit	148,00	471,30
4	Kubis	61,00	423,00
5	Tomat	114,00	501,40
6	Bawang Putih	11,00	24,00
7	Kacang Panjang	111,00	374,30
8	Mentimun	116,00	558,10
Jumlah		863,00	3.541,80

Sumber : BPS Kabupaten Tanggamus, 2022

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwasannya, tanaman tomat dan mentimun masuk kedalam tiga besar dengan jumlah produksi paling banyak setelah cabai besar. Hal ini menandakan bahwa banyak petani di Kabupaten Tanggamus yang menanam kedua sayuran tersebut. Selain itu letak geografis Kabupaten Tanggamus memiliki iklim dan cuaca yang cocok untuk dilakukannya usahatani tanaman hortikultura.

## **B. Keadaan Umum Kecamatan Sumberejo**

### **1. Keadaan Geografis**

Kecamatan Sumberejo memiliki luas wilayah sebesar 567.702 km<sup>2</sup>. Kecamatan Sumberejo mencakup 13 desa yaitu Desa Dadapan, Simpang Kanan, Wonoharjo, Margoyoso, Sumbermulyo, Magodadi Argopeni, Argomulyo, Sumberejo, Tegalbinangun, Sidorejo, Kebumen dan Sidomulyo. Desa yang memiliki luas wilayah paling besar di Kecamatan Sumberejo adalah Desa Dadapan dan Desa Margodadi dengan luas masing-masing desa adalah 121.574 km<sup>2</sup>.

Secara geografis Kecamatan Sumberejo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pulau Panggung.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gisting.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pulau Panggung.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung.

## **2. Keadaan Demografi**

Pada tahun 2020 Kecamatan Sumberejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 36.056 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2010-2020 sebesar 1,43%. Desa Margoyoso dan Desa Dadapan memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah penduduk 5.588 jiwa dan 4.699 jiwa. Kecamatan Sumberejo memiliki kepadatan penduduk 656 jiwa per km<sup>2</sup>. (BPS Kecamatan Sumberejo, 2021)

## **3. Keadaan Umum Pertanian**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat banyak diusahakan oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sumberejo. Pertanian menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Subsektor pertanian yang ada di Kecamatan Sumberejo yaitu tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, dan perikanan. Penggunaan lahan pertanian yang ada di Kecamatan Sumberejo paling banyak pada lahan pertanian bukan sawah dengan jumlah 4.133 ha (72,8%). Lahan pertanian bukan sawah seperti perkebunan, ladang, pekarangan, dan lain-lain menjadi potensi pendukung masyarakat untuk melakukan aktivitas pertanian, terutama untuk berusahatani tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura di Kecamatan Sumberejo memiliki luas wilayah sebesar 1.966 ha dan sebesar 63,8% merupakan tanaman buah-buahan (BPS Kecamatan Sumberejo, 2018).

## **C. Kondisi Umum Desa Dadapan dan Argopeni**

Kecamatan Sumberejo memiliki 13 desa diantaranya Margoyoso, Dadapan, Simpang Kanan, Wonoharjo, Sumbermulyo, Margodadi, Argopeni, Argomulyo, Sumberejo, Tegalbinangun, Sidorejo, Sidomulyo dan Kebumen. Dalam penelitian ini peneliti memilih dua desa yang menjadi lokasi penelitian yaitu Desa Argopeni dan Desa Dadapan. Wilayah Desa Argopeni dan Dadapan merupakan wilayah pegunungan hal ini sangat mendukung untuk kegiatan dan petanian. Jumlah penduduk Desa Argopeni tahun 2020 yaitu 2.947 jiwa dan Desa Dadapan berjumlah 4.699 jiwa. Sebagian besar penduduk Desa Argopeni dan Desa Dadapan merupakan Petani.

Batas- batas wilayah Desa Dadapan :

Sebelah Utara : Pekon Argopeni  
Sebelah Selatan : Pekon Sidokaton  
Sebelah Barat : Pekon Margoyoso  
Sebelah Timur : Pekon Simpang Kanan

Batas- batas wilayah Desa Argopeni

Sebelah Utara : Desa Tegalbinangun.  
Sebelah Selatan : Desa Argomulyo.  
Sebelah Timur : Desa Sumberejo.  
Sebelah Barat : Desa Talang Jawa.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah :

1. Usahatani tomat dan mentimun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, menguntungkan dilihat dari R/C atas biaya total dan tunai yang > 1
2. Sumber pendapatan rumah tangga yang terbesar pada rumah tangga petani responden di Kecamatan Sumberejo berasal dari usahatani *onfarm* yang diteliti yaitu tomat dan mentimun.
3. Pemasaran sayuran tomat dan mentimun belum bisa dikatakan efisien karena perilaku pasar dalam pemasaran tomat dan mentimun di Kecamatan Sumberejo masih merugikan petani, karena masih terbatas hanya sebagai *pricetaker* dengan sistem pembayaran kepada petani dominan menggunakan sistem tunda . Keragaan pasar menunjukkan *producer share* pada pemasaran tomat dan mentimun masih rendah, margin pemasaran masih tinggi (terutama di tingkat pedagang pengumpul desa), serta RPM tidak merata.

### B. Saran

1. Perlu diupayakan peningkatan kerjasama dalam kelompok tani atau gabungan kelompok tani agar dapat meningkatkan daya tawar petani
2. Sebaiknya Peneliti lain dapat melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani sayuran hortikultura.

3. Lembaga pemerintah diharapkan meningkatkan peran penyuluh pertanian (PPL) dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan terkait budidaya tanaman hortikultura terutama sayuran agar petani dapat meningkatkan produktivitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, QTM, DAH. Lestari, dan S. Situmorang. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KBPS) Pagalengan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. Vol 2 No 02. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Almatsier, S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Asian Development Bank. 2001. *Comparing Poverty Across Countries: The Role Of Purchasing Power Parities*. ADB: Key Indicators 2008.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2014. *Share Sektor Pertanian Terhadap PDB Nasional*. BPS. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2014. Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2014. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- BPS.2017. Analisis Komoditas Ekspor 2011-2019. BPS. Jakarta
- BPS.2018. Lampung Dalam Angka. Bandar Lampung : BPS. Provinsi Lampung
- BPS.2021. Lampung Dalam Angka. Bandar Lampung : BPS. Provinsi Lampung
- BPS. 2018. Hasil Survey Pertanian Antar Sensus. BPS. Jakarta
- BPS. 2019. PDB Indonesian Triwulan 2015-2019. BPS. Jakarta
- BPS.2017. Tanggamus Dalam Angka. Tanggamus. Kabupaten Tanggamus
- Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang. 2012. *Teknik Budidaya Tanaman Kubis (Brassica oleraceae L)*. Badan Besar Pelatihan Pertanian Lembang
- Bintan. I.A., I. Syafii., dan A. Supriono. 2018. *Analisis Pemasaran Pendapatan Usahatani Semangka Kelompok Tani Ridho Lestari di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*. JSEP. Vol.11 (2) : 46-54. Diakses Pada 23 Januari 2019. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/8614>

- Bappenas. 2013. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan Dan Pertanian 2015-2019* . BAPPENAS.Jakarta
- D. Wijaya, S. P. Utama , dan I. Cahyadinata. 2012. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Brokoli (*Brassica Oleracea L.*) di Desa Muara Perikan Kecamatan Pagaralam Selatan Kotamadya Pagaralam. *Jurnal Agrisep*. Vol. 11 (2) : 173-186. Diakses Pada 15 Agustus 2019. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/view/507>
- Fanis, S.2013. *Kubis (Brassica oleracea)*. Universitas Brawijaya. Malang
- Hasyim,A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Jumiati, E. 2013. Analisis Saluran Pemasaran Dan Margin Pemasaran Kelapa Dalam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur. *Jurnal AGRIFOR*. VolumeXII No. 1.
- Kinanti, N. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal-Jurnal Ilmu Agribisnis*. Volume 6 No 4. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Diakses Pada 15 Agustus 2019. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3065/2440>
- Kotler, P dan Armstrong G. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi 12 Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Lubis, L.2004. *Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Kubis (Brassicaoleracca) dan Kentang (Solaman Tuberosum)*. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- M. F. Ali, S. Situmorang, dan K. Murniati. 2017. Analisis Efisiensi Pemasaran Kubis di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIIA*. Vol.5 (3) : 258-266. Diakses Pada 15 Agustus 2019. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1638/1464>
- M.Rizky. A., A. I. Hasyim., dan M. I. Affandi. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Sayuran Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus. *JIIA*. Vol.6 (1) : 41-48. Diakses Pada 23 Januari 2019. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2497>
- Mahyuddin, K. 2010. *Panduan Lengkap Agribisnis Patin*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazaruddin.1999. *Budidaya dan Pengaturan Panen Sayuran Dataran Rendah*. PT. Penebar Swadaya. Bogor

- Pranata, Y. 2018. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung. <http://digilib.unila.ac.id>. Diakses pada 5 Oktober 2022.
- Ramon. M.S., D. Haryono., dan A. Suryani.2018. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Ikan Patin di KecamatanSeputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.*JIIA*. Vol.6 (2) : 133-140. DiaksesPada 23 Januari 2019 2019.<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2778>
- Rasidin, Yusriadi, dan Raman. 2018. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Cabai Merah (*Capsicum Annuum* L.) di Kecamatan Watangpulu Kabupaten Sidrap. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian. Vol. 4 (9) : 85-91. Diakses Pada 15 Agustus 2019. <https://ojs.unm.ac.id/ptp/article/view/6916>
- Rubatzky, V.E, dan M. Yamaguchi. 1998. *Sayuran Dunia: Prinsip, Produksi, dan Gizi*. Institut Teknologi Bandung. Bandung
- Rubatzky, V.E, dan M. Yamaguchi. 1999. *Sayuran Dunia: Prinsip, Produksi, dan Gizi 3*. Institut Teknologi Bandung. Bandung
- Rukmana, H. R. 2005. *Bertanam Sayuran di Pekarangan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Setiadi. 2006. *Cabai Rawit, Jenis, dan Budaya*. Penebar Swadaya.Jakarta:
- Santoso, Teguh Iman. 2014. *Efisiensi Pemasaran Beberapa Komoditas SayuranUtama di Kabupaten Indramayu*. Agriwiralodra.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Soekartawi, 1995, *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*, UI – Press. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*, Raja. Grafindo Persada. Jakarta.
- Sulistianawati. 2012. *Laporan Final Penelitian Pengembangan Komoditas Produk/Jenis Usaha Unggulan UMKM 2012 Provinsi Lampung*. PT. Prima Agribisnis Agroindustri. Bogor

- Tjiptono, F. 2009. *Strategi Pemasaran Edisi II*. Andi. Yogyakarta
- Umoprastowo., 2000. *Memilih dan Menyimpan Sayur Mayur, Buah Buahan dan Bahan Makanan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Y. Efrizal, M. Nurung, dan G. Mulyasar. 2011. Analisis Pendapatan, Efisiensi dan Pemasaran Semangka (*Citrullus Vulgaris*) di Kampung Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Agrisep*. Vol. 10 (2) : 273-286. Diakses Pada 15 Agustus 2019.  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/view/547/491>